

**PERGESERAN NILAI BUDAYA UPAH-UPAH PADA KELAHIRAN ANAK
TERHADAP MAHASISWA UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL-WASHLIYAH**

Bina Sari Harahap¹, Rosmilan Pulungan²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Info Artikel	Abstrak
<i>Sejarah Artikel: Diterima Juni 2021 Disetujui Juli 2021 Dipublikasi Agustus 2021</i>	ABSTRAK Masyarakat suku Mandailing merupakan salah satu masyarakat yang memiliki beragam tradisi. Salah satunya yaitu, tradisi upah-upah kelahiran anak merupakan tradisi yang dilaksanakan pada saat kelahiran bayi sebagai rasa syukur dan memohon keselamatan bagi bayi yang di lahirkan agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan. Tradisi membentuk suatu nilai budaya yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini tradisi upah-upah masih di lakukan oleh masyarakat suku Mandailing yang merupakan leluhur nenek moyang. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan salah satu keberadaan tradisi upah-upah kelahiran anak yang memiliki nilai positif untuk silaturahmi atau menyambung ikatan persaudaraan dan hubungan masyarakat, serta ucapan syukur kita aka rahmat yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif untuk memecahkan permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian dengan mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek berdasarkan fakta yang di temukan. Adapun metode dalam penelitian ini adalah: Observasi, angket, wawancara. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah yang bersuku Mandailing masih terdapat yang tidak mengetahui apa saja yang menjadi simbolik ataupun bahan yang di jadikan buat upah-upah pada kelahiran anak. Sebagian lagi ada yang mengatakan bahwa tradisi upah-upah kelahiran anak tidak perlu dilakukan karena tidak ada dasar kewajiban untuk melaksanakan tradisi upah-upah tersebut. Kata Kunci: Upah-Upah, Suku Mandailing, Kelahiran Anak, Tradisi

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural yaitu negara yang memiliki suku dan kebudayaan. Salah satunya adalah suku Minang, Jawa, Batak dan Tionghoa. Dari setiap suku tersebut tentunya memiliki beragam kebudayaan dan terdapat pula berbagai adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos, sanksi adat dan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat yang ada. Menurut Sibarani (2014: 950) kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan yang sekelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya.

Pada zaman yang sudah modern ini masih banyak warga suku Mandailing yang melaksanakan atau menggelar tradisi upacara adat upah-upah. Walaupun zaman sudah semakin canggih dan sudah modern, masyarakat Mandailing tidak melupakan tradisi adat budayanya. Namun masih ada juga kelompok masyarakat suku Mandailing yang belum memahami serta mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan mengenai upacara adat upah-upah ini. Pada mayoritas kelompok tersebut ialah mahasiswa Universitas Muslim Nusantara yang bersuku Mandailing. Banyak mahasiswa Universitas Muslim Nusantara yang bersuku Mandailing ketika ditanya upacara adat upah-upah pada kelahiran anak hanya mengetahui secara simbolis dan tidak mengetahui apa maknanya, hal tersebut sering terjadi. Kemudian banyak juga mahasiswa Universitas Muslim nusantara yang bersuku Mandailing yang belum memahami bahkan mengetahui apa itu upah-upah pada kelahiran anak, apa fungsi, tujuan dan nilai budaya apa saja yang terdapat dalam upacara adat upah-upah kelahiran anak tersebut. Sebagai masyarakat Mandailing penting bagi kita untuk memperkenalkan, mengajarkan serta memberikan pengetahuan kepada pemuda pemudi Mandailing mengenai upacara adat upah-upah. Sebagai upaya dalam mempertahankan keberadaan serta kelestarian kebudayaan dan adat istiadat suku Mandailing.

Mandailing merupakan salah satu wujud nyata yang memperlihatkan sisi kemajemukan masyarakat Indonesia yang multikural. Suku Mandailing memiliki adat, budaya, dan bahasa yang berbeda dari suku lainnya. Budaya Mandailing mempunyai tradisi dan adat istiadat yang harus dijaga serta dilestarikan oleh generasinya. Kebudayaan Mandailing memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan budaya lain. Adapun yang membedakan budaya dari masyarakat Mandailing, yaitu upah-upah.

Upah-upah adalah sebuah tradisi upacara adat yang berasal dari suku Mandailing yakni untuk mendoakan hal-hal yang baik dan untuk mengembalikan semangat dalam diri kita. Tradisi upah-upah adalah suatu kegiatan memberi penghargaan (semacam bayaran) dalam bentuk upacara kepada seseorang yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya, dengan tujuan mengembalikan dan mendorong semangat orang tersebut untuk menghadapi kehidupan dimasa-masa mendatang. Tradisi upah-upah dapat terbagi kedalam beberapa kategori yaitu: Upah-upah pernikahan, mangondang, upah-upah tondi dan upah-upah kelahiran anak.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mencari suatu peristiwa, menggambarkan, dan menemukan yang ada dalam peristiwa tersebut untuk melukiskan realitas sosial secara kompleks. Objek penelitian ini berupa pandangan Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara yang bersuku Mandailing terhadap pergeseran nilai budaya upah-upah pada kelahiran anak. Instrumen utama dalam

penelitian ini adalah angket dan wawancara yang di jawab oleh responden. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukan makna simbolik tradisi upah-upah kelahiran anak pada mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah yang bersuku Mandailing masih ada yang tidak mengetahui apa saja bahan dan perlengkapan yang di gunakan saat melakukan upacara upah-upah kelahiran anak. Namun sebagian ada juga mahasiswa Universitas Muslim Nusantara yang di teliti mengetahui apa saja perlengkapan dan simbolik yang ada dalam upah-upah suku Mandailing, serta upah-upah suku Mandailing juga terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Objek fisik meliputi pangupah yang terdiri dari nasi putih yang bermakna niat bersih untuk memulai hidup baru dan juga sebagai makanan pokok sehari-hari, satu ekor ayam yang bermakna sebagai harapan , satu butir telur ayam bermakna keutuhan, udang bermakna apabila mengambil keputusan harus benar-benar matang, ikan adat bermakna memiliki pendirian yang tinggi, garam bermakna untuk perasa makan. Objek sosial meliputi lantunan doa yang di ucapkan tokoh adat dimana tradisi ini memiliki nilai nasihat yang di berikan khusus kepada orang yang di upah-upah dan begitu juga kepada masyarakat yang hadir dalam upacara upah-upah kelahiran anak tersebut. Nilai religi bermakna taat dalam beribadah yang berisi permohonan, keselamatan, kebahagiaan, dan kejayaan bagi orang yang sedang di upah-upah dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat. Nilai sosial berisi saling gotong royong untuk memupuk persaudaraan yang tinggi pada masyarakat serta menjalankan silaturahmi kepada anggota keluarga.

SIMPULAN

Pelaksanaan tradisi upah-upah kelahiran anak merupakan suatu upacara yang dirayakan oleh masyarakat Mandailing. Tradisi upah-upah kelahiran anak telah ada sejak jaman nenek moyang suku Mandailing. Pelaksanaan tradisi upah-upah sampai saat ini masih di rayakan oleh masyarakat karena upah-upah kelahiran anak merupakan upacara yang terbilang penting. Ada beberapa alasan upah-upah kelahiran anak masih tetap di pertahankan oleh suku Mandailing ialah: kelahiran anak dapat menjalin hubungan silaturahmi antara keluarga atau kerabat, baik keluarga jauh dan keluarga dekat, tradisi upah-upah kelahiran anak berisi nasihat yang penting, baik untuk orang tua, anak-anak, dan remaja, sebagai motivasi kepada suku Mandailing dan dapat selalu bersyukur terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam tradisi upah-upah adat Mandailing juga terdapat beberapa macam lauk pauk yang memiliki arti yang dapat di jadikan pedoman dalam hidup. Oleh karena itu, sebagian orang Mandailing menganggap upah-upah itu adalah wajib dilaksanakan dan sebagai orang Mandailing kita juga harus dapat mengetahui nilai dan makna simbolik apa saja yang berada di dalam tradisi upah-upah tersebut. Sehingga kita tidak lupa dengan leluhur nenek moyang kita yang sudah ada sejak jaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Desti, Fefa Srila. 2013. “ *Sastra Lisan Mandailing di Kotanopan Setia Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman*”. Skripsi: Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat Padang.

- Hilda, Lelya. (2016). *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup*. Miqot, 40(1), 175-192. <http://moraref.or.id/record/view/43093> diakses 28 April 2018.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mayasari, S., & Angguntara, C. (2018). Strategi Humas PT Pelayaran Nasional Indonesia (Persero) Dalam Membuat Tabloid Sebagai Media Informasi Publik Internal. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 24-30.
- Moeleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Farizal. 2015. *Jejak Peradaban Etnik*. Medan: CV. Mitra Medan.
- Nasution, N., Cahyani, I., & Permadi, T. (2020). *Nilai-nilai Karakter Dalam tradisi Lisan Upacara Adat Mandailing*. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 716-720).
- Nasution, Pandapotan, 2016. *Makna Simbolik Tradisi Upah-Upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. 2003. *Adat Istiadat Dalihan Na Tolui*. Jakarta: PT. Grafitri Bandung.
- Pulungan, R., & Falahi, A. (2018). Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 85-90.
- Purwanda, E., & Harahap, E. A. (2015). Pengaruh Akuntabilitas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Bandung). *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 357-369.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sinaga, Sannur. 2012. "Tortor Dalam Pesta Horja Pada Kehidupan Masyarakat Mandailing Toba : Kajian Struktur dan Makna" Tesis Pascasarjana (S2), Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, Y. Y. (2016). *Makna Tutur Dalam Mangupa-Ngupa Pada Perkawinan Adat Batak Mandailing Di Kecamatan Medan Denai* (Doctoral dissertation, UNIMED).